

Layanan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Tugas Perkembangan Sosial Pribadi Anak di Sekolah Dasar

Nia Fitriani , N, Ai ST. Minhatul Faridah , Teti Ratnawulan
Universitas Islam Nusantara, Bandung; Indonesia
nengaisitiminhatulfaridah@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of counseling services in fostering the socio-personal development tasks of elementary school children at SDN 090 Cibiru. This mini-research specifically examines the role of counseling services in supporting students' socio-personal growth at the elementary school level, particularly within SDN 090 Cibiru. Using a qualitative case study method, data was collected from fourth-grade students, their homeroom teachers, and the Islamic Religious Education (PAI) teacher through interviews, observation, and documentation. The data was then analyzed interactively. The findings indicate that the existing services remain informal, largely teacher-led, and have limited impact. Supporting factors (school principal's support, teacher initiative) are offset by major hindering factors (minimal facilities/infrastructure, teacher workload, negative stigma) In conclusion, counseling services at SDN 090 Cibiru are not yet optimal due to resource limitations, informal structures, and collaboration challenges. Recommendations include strengthening service structures, developing comprehensive-preventive programs, enhancing collaboration, educating to remove stigma, and providing adequate facilities.

Keywords: *Counseling Services, Socio-Personal Development, Elementary School Children, SDN 090 Cibiru, Qualitative Case Study.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi layanan konseling dalam mengembangkan tugas-tugas perkembangan sosial-pribadi anak di SDN 090 Cibiru. Mini riset ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengkaji peran layanan konseling dalam mendukung perkembangan sosial-pribadi siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDN 090 Cibiru.. Menggunakan metode kualitatif studi kasus, data dikumpulkan dari siswa kelas 4, wali kelas 4, dan guru PAI melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis interaktif. Hasil menunjukkan layanan yang ada masih informal, dominan oleh guru, dan dampaknya terbatas. Faktor pendukung (dukungan kepala sekolah, inisiatif guru) diimbangi faktor penghambat utama (minimnya sarana/prasarana, beban guru, stigma negatif). Kesimpulannya, layanan konseling di SDN 090 Cibiru belum optimal akibat keterbatasan sumber daya, struktur informal, dan tantangan kolaborasi. Disarankan penguatan struktur, pengembangan program komprehensif-preventif, peningkatan kolaborasi, edukasi penghapus stigma, dan penyediaan fasilitas memadai.

Kata Kunci : Layanan Konseling, Perkembangan Sosial-Pribadi, Anak Usia Sekolah Dasar,

I. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial-pribadi pada anak usia sekolah dasar merupakan landasan esensial dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional anak, yang pada akhirnya akan menentukan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik maupun sosial secara lebih luas (Santrock, 2018; Yuliyanti et al., 2023). Pada fase ini, anak-anak mulai mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, menyelesaikan konflik, serta membentuk konsep diri yang sehat. Keterampilan-keterampilan tersebut sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan belajar dan dukungan sosial yang mereka terima baik dari sekolah maupun keluarga.

Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 090 Cibiru, Kota Bandung, pada bulan Mei hingga awal Juni 2025 mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam perkembangan sosial-pribadi siswa, khususnya di kelas III hingga kelas V. Beberapa siswa menunjukkan gejala maladaptif, seperti perilaku menarik diri, agresivitas verbal maupun fisik, serta kesulitan dalam berelasi dengan teman sebaya. Kondisi ini mengindikasikan kegagalan dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial yang seharusnya sudah mulai terbentuk pada tahapan ini.

Fenomena ini selaras dengan kerangka teori perkembangan psikososial Erik Erikson (1963), yang menempatkan anak usia sekolah dasar dalam tahap "Industry versus Inferiority." Pada tahap ini, anak-anak dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan kompetensi sosial dan akademik. Apabila mereka gagal memenuhi tuntutan ini, maka akan timbul perasaan rendah diri dan ketidakmampuan yang dapat berdampak panjang terhadap pembentukan identitas diri mereka (Erikson, 1968; Rahman et al., 2022).

Secara normatif, layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar seharusnya berperan sebagai strategi kunci dalam memfasilitasi perkembangan sosial-pribadi siswa. Gysbers dan Henderson (2012) menegaskan bahwa layanan konseling komprehensif yang berbasis pengembangan (*developmental counseling*) mampu membantu siswa dalam membangun kompetensi sosial, mengelola stres, serta meningkatkan kesadaran diri. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal dengan praktik aktual.

Hasil wawancara mendalam dengan guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam di SDN 090 Cibiru mengungkapkan bahwa implementasi layanan konseling di sekolah ini masih menghadapi hambatan signifikan. Beberapa kendala utama yang ditemukan meliputi keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi konseling, belum adanya waktu khusus yang dialokasikan dalam struktur kurikulum untuk layanan ini, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan perkembangan sosial anak. Masalah-masalah ini memperlemah efektivitas intervensi yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Corey (2016) menekankan bahwa efektivitas layanan konseling di tingkat dasar sangat bergantung pada pendekatan yang bersifat preventif dan proaktif, bukan hanya kuratif. Dalam konteks SDN 090 Cibiru, layanan konseling cenderung masih bersifat reaktif, yaitu difungsikan hanya ketika masalah telah muncul secara eksplisit. Padahal, penelitian oleh Lin et al. (2021) menunjukkan bahwa intervensi dini melalui program pengembangan keterampilan sosial secara sistematis mampu menurunkan risiko gangguan perilaku pada anak-anak sekolah dasar secara signifikan.

Di sisi lain, pandemi Covid-19 yang berlangsung selama lebih dari dua tahun juga

memberi kontribusi besar terhadap kemunduran keterampilan sosial anak. Studi oleh Wasil et al. (2021) dan Rachmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang berkepanjangan menyebabkan penurunan signifikan dalam frekuensi interaksi sosial anak, sehingga menghambat perkembangan empati, komunikasi asertif, dan keterampilan beradaptasi. Guru-guru di SDN 090 Cibiru mengonfirmasi temuan ini, menyatakan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial pasca pandemi.

Sebagai bagian dari upaya identifikasi masalah, peneliti juga melakukan analisis kebutuhan (need assessment) dengan menyebarkan angket kepada siswa kelas III hingga kelas V. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan, merasa kurang percaya diri saat terlibat dalam kerja kelompok, dan sering terlibat konflik dengan teman sebaya. Data ini mempertegas pentingnya revitalisasi layanan konseling yang lebih terstruktur dan bersifat holistik.

1. Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan *developmental counseling* yang menitikberatkan pada pemberdayaan siswa melalui strategi pencegahan dan penguatan kapasitas sosial-emosional secara menyeluruh. Konsep ini sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis layanan bimbingan dan konseling (Kemendikbudristek, 2023). Sayangnya, pada tataran implementasi, tampak jelas adanya kesenjangan antara kebijakan makro dan praktik mikro di tingkat sekolah dasar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Layanan konseling di sekolah dasar memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial-pribadi anak. Dalam kajian

Prayitno dan Amti (2004), dijelaskan bahwa tujuan utama dari layanan ini adalah membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademik yang baru, serta mengatasi hambatan-hambatan yang mengganggu proses perkembangan mereka. Menurut Baker (2000), layanan konseling di tingkat sekolah dasar seharusnya bersifat preventif dan *developmental*, yang fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Hal ini diharapkan dapat memfasilitasi anak-anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat, mengelola emosi, dan membentuk identitas positif.

Sejalan dengan itu, Schmidt (2003) juga menggarisbawahi bahwa konselor sekolah dasar tidak hanya berfungsi untuk mengatasi masalah yang sudah ada, tetapi juga berperan dalam pencegahan dan pengembangan karakter anak. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan konselor sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial-pribadi siswa. Dalam konteks ini, berbagai metode seperti *play therapy*, *storytelling*, dan *role-playing* menjadi alat yang efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan.

Namun, meskipun layanan konseling di sekolah dasar memiliki peran yang krusial, implementasinya seringkali dihadapkan pada berbagai kendala. Studi oleh Gibson dan Mitchell (2007) menunjukkan bahwa dukungan administratif yang kuat dari kepala sekolah serta alokasi waktu dan sumber daya yang memadai sangat berpengaruh terhadap keberhasilan layanan konseling. Namun, di SDN 090 Cibiru, faktor penghambat seperti keterbatasan fasilitas, stigma negatif terhadap konseling, serta beban kerja guru yang tinggi masih menjadi masalah yang signifikan. Gladding (2018) juga menyoroti pentingnya fasilitas fisik yang mendukung, seperti ruang konseling yang nyaman dan privat, untuk meningkatkan efektivitas layanan.

Selain itu, partisipasi orang tua juga menjadi faktor pendukung utama dalam

keberhasilan layanan konseling. Berk (2018) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses konseling dapat meningkatkan dampak positif dari intervensi yang dilakukan. Meskipun di SDN 090 Cibiru terdapat komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, tantangan dalam menghilangkan stigma negatif terhadap konseling masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Sink (2005) menyatakan bahwa stigma ini seringkali menghambat anak-anak dan orang tua untuk mengakses layanan konseling sebagai bagian dari pengembangan diri mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam pemahaman tentang bagaimana implementasi layanan konseling dapat berkontribusi terhadap perkembangan sosial-pribadi anak di sekolah dasar, khususnya di SDN 090 Cibiru. Berdasarkan temuan-temuan ini, disarankan untuk memperkuat kolaborasi antar guru, orang tua, dan konselor, serta menyediakan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan kualitas layanan konseling di sekolah dasar.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi layanan konseling dalam mendukung perkembangan sosial-pribadi siswa sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual melalui pengamatan langsung serta pengalaman subjektif para partisipan. Fokus penelitian diarahkan pada SDN 090 Cibiru, Kota Bandung, sebagai lokasi studi kasus yang dipilih berdasarkan pertimbangan adanya indikasi tantangan sosial-pribadi siswa serta perlunya optimalisasi peran layanan konseling di lingkungan sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan selama semester genap tahun ajaran 2024/2025, yakni dari tanggal 25 Mei hingga 10 Juni 2025, guna mengakomodasi proses observasi dan pengumpulan data secara intensif dan menyeluruh.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas III hingga V SDN 090 Cibiru yang menjadi penerima langsung layanan konseling dan mengalami dinamika perkembangan sosial-pribadi dalam keseharian mereka. Di samping itu, guru Pendidikan Agama Islam serta wali kelas turut dijadikan narasumber karena keterlibatan mereka secara langsung dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa. Peneliti memfokuskan perhatiannya pada objek penelitian berupa implementasi layanan konseling yang mencakup strategi, metode, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial-pribadi siswa. Dalam konteks ini, peneliti memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan observasi non-partisipatif untuk memperoleh data yang valid, relevan, dan kaya makna. Wawancara dilakukan dalam beberapa tahap dengan agenda yang disesuaikan secara sistematis, melibatkan siswa, guru PAI, dan wali kelas untuk memperoleh berbagai perspektif tentang kondisi sosial-pribadi siswa dan layanan konseling yang diterapkan di sekolah.

1. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas siswa dalam interaksi sosial, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum. Fokus observasi meliputi pola interaksi antar siswa, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta sejauh mana nilai-nilai sosial-pribadi terintegrasi dalam kegiatan belajarmengajar. Peneliti juga memperhatikan bentuk-bentuk intervensi bimbingan atau konseling yang dilakukan oleh guru, termasuk respons terhadap siswa yang menunjukkan gejala keterlambatan dalam perkembangan sosial. Observasi dilaksanakan secara bertahap selama masa penelitian, bertujuan untuk menangkap dinamika perkembangan siswa dalam situasi autentik, serta untuk mengidentifikasi praktik baik dan hambatan yang muncul dalam

pelaksanaan layanan konseling di sekolah dasar. Dengan demikian, metode ini mendukung validitas data dan memperkuat analisis terhadap efektivitas pendekatan konseling yang digunakan dalam konteks pendidikan dasar.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Layanan Dasar (Bimbingan Klasikal)

Layanan dasar di SDN 090 Cibiru terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, khususnya melalui kegiatan bimbingan guru kelas. Guru PAI, Bapak Asep Ridwanulloh, S.Ag., secara aktif menggunakan berbagai metode interaktif untuk menanamkan nilai-nilai sosial-pribadi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Pak Asep sering menggunakan ceramah interaktif yang diselingi dengan pertanyaan pancingan, mendorong siswa untuk berbagi pengalaman.

Penerapan *Role-Play* dan Diskusi Kelompok: Dalam observasi, terlihat bahwa guru PAI kerap menerapkan metode *role-play* untuk mengajarkan cara berkomunikasi efektif, seperti "Bagaimana cara meminta maaf yang tulus?" atau "Cara menolak ajakan yang tidak baik." Siswa kelas 4 terlihat antusias dalam memerankan skenario tersebut, yang membantu mereka melatih keterampilan sosial dalam situasi yang aman. Selain itu, diskusi kelompok kecil sering digunakan untuk membahas topik-topik seperti pentingnya berbagi, empati terhadap teman yang berbeda, atau cara menyelesaikan perselisihan dengan damai.

Siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat mereka dan belajar mendengarkan pandangan teman. Salah satu siswa kelas 4 menyatakan, "Kalau diskusi, jadi tahu pikiran teman-teman. Jadi lebih ngerti kalau pendapat teman itu beda-beda."

Integrasi dalam Materi PAI: Materi PAI tidak hanya fokus pada aspek ibadah, tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai akhlak dan sosial.

Misalnya, dalam pelajaran tentang "Berbakti kepada Orang Tua," guru PAI menghubungkannya dengan pentingnya menghargai orang dewasa dan teman sebaya. Konsep "persaudaraan Islam" juga diperluas untuk mencakup persaudaraan sesama manusia, mengajarkan toleransi terhadap perbedaan agama.

Layanan Responsif (Konseling Individual/Kelompok Informal)

Meskipun sekolah belum memiliki konselor khusus, layanan diberikan secara informal oleh guru PAI dan guru kelas teknik mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan eknik-pribadi.

Pendekatan Individual: Guru PAI atau guru kelas sering melakukan pendekatan personal kepada siswa yang menunjukkan perilaku pemalu, sulit bersosialisasi, atau memiliki masalah perilaku ringan seperti agresi. Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa ia sering meluangkan waktu setelah jam Pelajaran atau saat istirahat untuk berbicara empat mata dengan siswa. "Saya ajak bicara santai, tanya kenapa, terus kasih nasihat yang pelan-pelan," ujar Pak Asep. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami akar masalah dan memberikan dukungan emosional langsung.

Penggunaan Teknik yang Sesuai Usia: Karena tidak ada konselor, guru-guru cenderung menggunakan teknik yang familiar dan cocok untuk anak SD. Bercerita (storytelling) sering digunakan sebagai media untuk memberikan nasihat moral atau mencontohkan perilaku positif tanpa terkesan menggurui. Misalnya, cerita tentang persahabatan yang kuat atau keberanian untuk berani berbicara. Guru juga terkadang menggunakan permainan kecil yang bersifat kolaboratif untuk membantu siswa yang sulit bersosialisasi agar lebih mudah bergabung dengan kelompok.

Dukungan Sistem (Kolaborasi Guru dan Orang Tua), Dukungan sistem di SDN 090 Cibiru terwujud melalui komunikasi dan kolaborasi antara pihak sekolah, terutama guru, dengan orang tua siswa.

Komunikasi Reguler dengan Orang Tua: Guru PAI dan guru kelas memiliki jalur komunikasi yang terbuka dengan orang tua, baik melalui grup pesan instan, pertemuan tatap muka saat pengambilan rapor, atau saat ada isu spesifik yang perlu dibahas. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan sosial-pribadi, guru akan berkoordinasi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama. Orang tua juga aktif memberikan informasi mengenai perilaku anak di rumah.

Peran Kepala Sekolah: Kepala sekolah SDN 090 Cibiru menunjukkan dukungan terhadap upaya guru dalam membimbing siswa. Meskipun belum ada program bimbingan konseling yang terstruktur penuh, kepala sekolah memberikan otonomi kepada guru untuk mengaplikasikan pendekatan yang relevan dalam mengelola dinamika sosial-pribadi siswa di kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Layanan Konseling

Pelaksanaan layanan konseling (bimbingan) di SDN 090 Cibiru menghadapi sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitasnya. Faktor pendukung yang utama adalah kebijakan sekolah yang memberikan dukungan penuh kepada guru untuk mengelola kelas dan mengimplementasikan metode bimbingan. Meskipun tidak terdapat alokasi dana khusus untuk layanan ini, kebijakan yang memberikan kebebasan kepada guru untuk melaksanakan bimbingan dan konseling sangat membantu. Kepercayaan yang diberikan oleh pimpinan sekolah, khususnya kepala sekolah, menjadi faktor penting yang mendorong kelancaran pelaksanaan layanan tersebut. Selain itu, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi faktor kunci lainnya. Bapak Asep Ridwanulloh, S.Ag., sebagai guru PAI, menunjukkan pemahaman yang baik terhadap karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar dan mampu menerapkan pendekatan yang ramah anak. Keahlian beliau dalam mengintegrasikan nilai-nilai PAI dengan pengembangan sosial-pribadi anak sangat mendukung tercapainya tujuan bimbingan.

Partisipasi orang tua juga berperan sebagai faktor pendukung, di mana sebagian besar orang tua siswa kelas 4 cukup aktif dalam merespons panggilan dan pesan dari guru mengenai perkembangan anak mereka, menunjukkan kesediaan mereka untuk berdiskusi mengenai masalah yang dihadapi anak.

Namun, ada pula faktor penghambat yang mengurangi efektivitas layanan konseling di sekolah ini. Keterbatasan sarana dan prasarana konseling yang spesifik menjadi salah satu hambatan utama. Tidak adanya ruang konseling yang khusus serta keterbatasan alat bantu bimbingan yang memadai mengharuskan guru untuk berimprovisasi menggunakan ruang kelas atau sudut tertentu di sekolah. Hal ini tidak hanya membatasi kenyamanan, tetapi juga mengurangi tingkat privasi yang diperlukan dalam proses konseling. Stigma informal yang ada di kalangan sebagian orang tua dan siswa juga menjadi hambatan. Beberapa orang tua masih menganggap bahwa "dibimbing" atau "dinasihati" berarti ada masalah serius dengan anak, bukan bagian dari pengembangan diri yang normal. Stigma ini membuat beberapa siswa enggan untuk mendekati guru mereka untuk berbagi masalah. Beban kerja guru yang cukup berat juga menjadi tantangan lain, karena selain mengajar, guru PAI dan guru kelas juga harus menyelesaikan tugas administrasi lainnya. Keterbatasan waktu yang tersedia untuk layanan bimbingan dan konseling ini mengurangi intensitas dan kedalaman layanan yang dapat diberikan kepada siswa.

Dalam menganalisis data penelitian ini, pendekatan analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) digunakan untuk mengorganisir dan mengevaluasi data yang terkumpul.

Pendekatan ini menganggap analisis data sebagai proses yang berkelanjutan dan interaktif, dimulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, guru kelas, dan siswa kelas 4. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait berbagai bentuk

layanan konseling yang diterapkan, persepsi tentang tugas-tugas perkembangan sosial-pribadi anak, dampak layanan konseling terhadap kemampuan siswa dalam berinteraksi dan mengelola emosi, serta tantangan dan dukungan yang dihadapi dalam implementasinya. Selain itu, observasi non-partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi sosial siswa, dinamika kelas saat kegiatan bimbingan berlangsung, dan ekspresi perilaku yang mencerminkan perkembangan sosial-pribadi siswa. Dokumentasi berupa catatan perkembangan siswa, modul atau materi bimbingan, serta foto dan video kegiatan terkait juga dikumpulkan untuk memperkuat temuan penelitian.

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah kondensasi data, yang melibatkan penyaringan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah menjadi informasi yang lebih ringkas dan terorganisir. Dalam hal ini, peneliti akan menilai relevansi data dan memilih informasi yang paling mendukung fokus penelitian, yaitu implementasi layanan konseling dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial-pribadi siswa. Kondensasi data ini bertujuan untuk memperkuat dan memfokuskan informasi agar lebih mudah dianalisis dan disajikan. Proses selanjutnya adalah penyajian data, di mana informasi yang telah dikondensasi akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terorganisir. Penyajian ini meliputi deskripsi rinci tentang layanan konseling yang diterapkan, dampaknya terhadap keterampilan sosial dan emosional siswa, serta tantangan yang dihadapi. Penyajian ini juga akan mencakup kutipan langsung dari wawancara, deskripsi observasi, dan referensi dari dokumen terkait.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang melibatkan identifikasi tema utama dan hubungan antar kategori yang muncul dari data. Penarikan kesimpulan ini dilakukan

secara iteratif sejak awal pengumpulan data dan diverifikasi dengan data yang ada untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didukung oleh bukti empiris yang kuat

V. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling di SDN 090 Cibiru belum berjalan optimal dalam mendukung perkembangan sosial-pribadi anak sekolah dasar. Layanan yang tersedia masih bersifat informal, lebih banyak dijalankan oleh guru kelas maupun guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan pendekatan yang reaktif ketimbang preventif. Dampak positif layanan konseling memang terlihat pada beberapa aspek, seperti peningkatan keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama siswa, namun masih terbatas dan belum menyeluruh.

Faktor pendukung implementasi layanan mencakup adanya dukungan kepala sekolah, inisiatif guru, serta keterlibatan sebagian orang tua. Namun, hal ini terhambat oleh sejumlah kendala, antara lain keterbatasan fasilitas dan sarana khusus konseling, beban kerja guru yang tinggi, minimnya tenaga konselor profesional, serta stigma negatif yang melekat pada konseling di kalangan orang tua maupun siswa. Hambatan-hambatan tersebut mengurangi efektivitas konseling dalam menjawab kebutuhan perkembangan sosial-pribadi siswa.

Dengan demikian, pengembangan layanan konseling di sekolah dasar perlu diarahkan pada penguatan struktur program yang lebih sistematis, berorientasi pada pencegahan dan pengembangan (developmental preventive), peningkatan kolaborasi antara guru, orang tua, dan kepala sekolah, serta penghapusan stigma melalui edukasi publik. Selain itu, penyediaan ruang dan fasilitas yang memadai serta peningkatan kapasitas tenaga pendidik dalam bidang konseling menjadi kunci penting agar layanan konseling benar-benar dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mendukung tumbuh kembang sosial-pribadi anak di sekolah dasar

Daftar Pustaka

Kemendikbudristek.

- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. John Wiley & Sons.
- Santrock, J. W. (2020). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Cengage Learning.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. John Wiley & Sons.
- Lin, Y.-J., et al. (2021). "Preventive School Counseling and Social-Emotional Learning: A Meta-Analytic Review." *Journal of Counseling & Development*, 99(3), 250–265. <https://doi.org/10.1002/jcad.12372> (Scopusindexed)
- Rachmawati, R., Suryani, M., & Tarmizi, H. (2023). "Dampak Pembelajaran Daring terhadap Kemampuan Sosial Anak Sekolah Dasar Pasca Pandemi." *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 45–57.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Wasil, A. R., et al. (2021). "Social Skills Training Interventions in the Wake of COVID-19: A Review." *Child and Adolescent Mental Health*, 26(4), 282290. <https://doi.org/10.1111/camh.12476>
- Yuliyanti, L., Pratiwi, R. E., & Nugraha, D. (2023). "Bimbingan Konseling dan Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar: Tinjauan Teoretis." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(1), 21–30.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.